

## Implikasi Budaya *Ila* (budaya Malu) Di Sumbawa Besar, Analisis Pengendalian Sikap Implisit

Dina Juni Marianti  
junidina6@gmail.com

recieved: 7 Desember 2019

reviewed: 12 Desember 2019

accepted: 8 Januari 2020

**Abstrak.** *Peneliti meneliti apakah pengaruh hubungan adanya budaya Ila (budaya malu) dengan perilaku sumber daya manusia di Sumbawa Besar serta kaitannya dengan bagaimana konsep manajemen terhadap implikasi budaya ini terhadap analisis pengendalian sikap implisit. Peneliti menemukan bahwa adanya hubungan antara manusia dan kearifan lokal yang saling memengaruhi terutama dalam hal nilai moral dan tingkah laku berdasarkan hasil metodologi penelitian terhadap 40 orang sampel dari jumlah populasi sekitar 439.914 jiwa. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan jumlah responden sementara teknik analisis menggunakan model Etnografi pada penelitian deskriptif kualitatif ini . Peneliti menemukan adanya hal yang mampu mempengaruhi dalam aspek (positif) yaitu budaya Ila. Secara keseluruhan budaya ini penting untuk diimplikasikan khususnya di Sumbawa Besar karena memberikan kontribusi dalam hal moral dan perilaku (positif). Untuk itu tulisan ini menyajikan manajemen sumber daya manusia. Peneliti menemukan bahwa adanya adanya penurunan nilai budaya Ila yang terjadi akibat perkembangan zaman.*

**Kata kunci :** *Budaya, Implisit, Sumber Daya Manusia, Psikologi*

**Abstract.** *Researchers examined whether the influence of the relationship between the culture of Ila (shy culture) and the behavior of human resources in Sumbawa Besar and its relation to how the concept of management of the cultural implications of this analysis of implicit attitude control. Researchers found that there is a relationship between humans and local wisdom that influence each other, especially in terms of moral values and behavior based on the results of the research methodology of 40 samples from a total population of about 439,914 people. This study uses a purposive sampling technique to determine the number of respondents while the analysis technique uses an ethnographic model in this qualitative descriptive study. Researchers found that there are things that can influence in (positive) aspects, namely Ila culture. Overall this culture is important to be implemented especially in Sumbawa Besar because it contributes in terms of morals and (positive) behavior. For this reason, this paper presents human resource management. Researchers found that there was a decline in the values of Ila culture that occurred due to the times.*

**Keywords:** *Culture, Implicit, Human Resources, Psychology*

## PENDAHULUAN

Peneliti meneliti bagaimana manajemen penerapan budaya *Ila* (budaya malu) yang sudah menjadi kearifan lokal *Tau Samawa* (orang Sumbawa) (e.g., Saleh, 2012 yang terjadi secara implisit (e.g., Deng & Cheng, 2019; Huang et al, 2019; Canestrino et al, 2020;) ditinjau berdasarkan pengaruh budaya terhadap kualitas karakter sumber daya manusia (e.g., Kashima et al, 2015; Miller et al, 2018; Riechers et al, 2018). Sebagian besar peneliti sudah meneliti hubungan antara budaya atau kearifan lokal dan sumber daya manusia (e.g., Rohadi, 2017; Agusman, Suyito, dan Pratiwi, 2018; Sandberg et al, 2019; Martin & Meinzer, 2019) namun hampir tidak ada yang meneliti mengenai kearifan lokal *Tau Samawa* (orang Sumbawa) khususnya mengenai budaya *Ila* dalam perspektif sumber daya manusia seperti dalam (e.g., Saleh, 2012). Dalam hal ini timbul pertanyaan bagaimanakah manajemen budaya *Ila* (budaya malu) serta apakah berpengaruh terhadap kualitas karakter dalam cakupan sumberdaya manusia. Peneliti termotivasi, untuk mengetahui bagaimana pengaruh kearifan lokal (budaya) terhadap kualitas sosial, psikologi melalui budaya *Ila* (budaya malu).

Studi teoritis dan empiris menunjukkan nilai-nilai budaya mampu mempengaruhi praktik, tingkah laku dan pemikiran manusia (Gupta et al, 2018; Deng & Cheng, 2019; Huang et al, 2019) yang berdampak pada kebiasaan dan karakter yang khas (Martin & Meinzer, 2019; Sandberg et al, 2019). Budaya *Ila* berdampak pada perilaku untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merendahkan harga diri (Saleh, 2012). Karakter dan kepribadian menjadi ciri khas manusia yang mampu mengikat bagaimana

manusia berfikir serta bertindak (Kana'iaupuni et al, 2017) diantaranya adalah rasa malu dan harga diri (Saleh, 2012), ciri khas tersebut dipengaruhi oleh budaya atau kearifan lokal salah satunya budaya *Ila* (Saleh, 2012). Di era disrupsi saat ini justru muncul masalah kemerosotan moral yang bertentangan dengan kearifan lokal (Birkeland, 2015; Kaiser & Schneickert, 2016). Padahal, aspek moral dan harga diri merupakan kearifan lokal yang harus dipertahankan, dan tanpa budaya budaya khusus aspek tersebut harus dipertahankan. Hal ini membuktikan jika pengaruh kearifan lokal mampu dipengaruhi namun memberikan ciri khas pada karakter yang relatif tetap (Saleh, 2012; Miller et al, 2018) sementara aspek kepribadian relatif bisa berubah. Sejalan dengan itu, peneliti berharap bahwa aspek kearifan lokal *Ila* (budaya malu) mampu untuk diaplikasikan sehingga akan berdampak baik pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki karakter positif. Budaya serta konsep kepribadian pada penelitian ini diharapkan mampu untuk diaplikasikan diseruruh aspek khususnya pendidikan dan sosial.

Untuk meneliti apakah budaya *Ila* berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian di Sumbawa Besar, peneliti menganalisis pengaruh budaya *Ila* terhadap manusia berdasarkan tinjauan psikologi dengan melakukan observasi partisipan. Wawancara kepada 40 orang sampel dilakukan untuk mengetahui apakah budaya *Ila* masih terus dipertahankan atau tidak. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan jumlah responden sementara teknik analisis budaya terhadap manusia menggunakan model Etnografi. Selain menjabarkan konsep budaya *Ila*, peneliti menjabarkan konsep

kepribadian yang telah dikembangkan dengan metode deskripsi.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bukti empiris untuk mendukung hubungan antara kearifan lokal *Ila* terhadap karakter namun tidak berpengaruh terhadap kepribadian. Secara umum, peneliti mengamati bagaimana keterkaitan budaya yang saling mempengaruhi (positif) dengan aspek psikologi (karakter dan kepribadian). Dengan adanya *Ila* (budaya malu) diharapkan mampu menjadi pengendali perilaku positif (karakter) dalam kehidupan masyarakat Sumbawa Besar. Secara khusus, peneliti mengamati aspek budaya hubungannya dengan psikologis dan budaya ini mulai hilang serta tidak adanya perhatian secara khusus. Hal ini membuktikan jika budaya mampu mempengaruhi aspek psikologis manusia (karakter) yang diikat dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, peneliti perlu memaparkan bagaimana implikasi serta pengaturan budaya *Ila* yang mampu memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis dan memaparkan konsep kepribadian yang telah peneliti kembangkan sebagai solusi terhadap sumber daya manusia yang telah mengalami penurunan moral akibat pengaruh budaya (positif) yang mulai hilang khususnya budaya *Ila*, sehingga perlu pengkajian secara khusus.

Mengingat bukti empiris dari hubungan kearifan lokal *Ila* dan sumber daya manusia, tulisan ini berkontribusi pada literatur tentang konsep psikologis (karakter dan kepribadian), nilai-nilai kearifan lokal atau budaya, sumber daya manusia dan analisis budaya dengan aspek psikologis (karakter dan kepribadian) manusia. Ini merupakan kontribusi penting untuk literatur dan pemahaman lebih lanjut

mengenai konsep budaya, karakter, aspek sosial psikologi (e.g., Deng & Cheng, 2019; Huang et al, 2019; Saleh, 2012; Cestac et al 2016) dan dipengaruhi oleh distrupsi (e.g., Hu et al, 2020; Gupta et al, 2018; Tang et al, 2019; Duan & Bu, 2017). Dengan mengaitkan nilai-nilai budaya dan manusia dalam konteks psikologis, tulisan ini adalah satu dari sedikit tulisan yang menjelaskan konsep mengenai *Tau Samawa* (orang Sumbawa). Ruang lingkup peneliti adalah realita kearifan lokal terhadap psikologis manusia mencakup karakter dan kepribadian (e.g., Saleh, 2012) di Sumbawa Besar.

Selain pendahuluan yang tersisa dari tulisan ini tersusun dari beberapa bagian sebagai berikut. Menyajikan cakupan penelitian pada bagian 2, latar belakang teori dan pengembangan hipotesis pada bagian 3. Menyajikan penjelasan metode analisis dan beberapa metode penelitian yang digunakan pada bagian ke 4. Menyajikan dan menganalisis hasil dari hipotesis disajikan pada bagian ke 5. Bagian ke 6 menyajikan ringkasan dan kesimpulan, termasuk batasan penelitian dan saran untuk penelitian masa depan.

## **CAKUPAN PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Tau Samawa (Orang Sumbawa Besar)**

Cakupan penelitian ini adalah pada kota Sumbawa besar dengan objek *Tau samawa*. *Tau samawa* adalah orang asli penduduk dari Pulau Sumbawa Besar. Secara etimologi *Tau samawa* berasal kata dari *Tau* yang berarti orang, *Tana* yang berarti tanah, *Samawa* berasal dari kata *sammava* (bahasa sanksekerta) artinya dari berbagai penjuru. Kata *Tau Samawa* mempunyai maksud tersendiri bagi

masyarakat di daerah tersebut (Dzaari, 2015)

Orang Sumbawa Besar (*Tau Samawa*) berasal dari bangsa Negoroid, Veddoid dan bangsa Potro Malay yang berasal dari berbagi tempat. Mereka datang ke Sumbawa Besar pada abad ke-15 dan tinggal dengan pribumi hingga pada abad ke-16 menganggap pulau ini adalah “*pulau nasi*”.<sup>1</sup> faktor ini yang mendorong para pendatang dari berbagai suku sehingga membawa pengaruh terhadap budaya, warna kulit, bentuk tubuh, dan bahasa (Saleh, 2012)

## LATAR BELAKANG TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah budaya Ila mampu mempengaruhi psikologi manusia (positif) yaitu karakter bagaimana implikasi secara implisit, dan institusi sistematis. Hal ini menunjukkan adanya penurunan aspek budaya (malu) terkait dengan kualitas positif atau negatif manusia dalam psikologi, dan sosial (Cestac et al 2016; Saleh, 2012; Birkeland, 2015). Padahal padadasarnya praktik budaya berasal dari sikap implisit dan berpotensi dikembangkan secara sadar secara sistematis dan kelembagaan (Kashima et al, 2015).

### Kearifan Lokal Dan Budaya

Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.

---

<sup>1</sup> Pulau nasi merupakan sebutan bagi “*negeri tana Samawa*” yang mempunyai sejarah kerajaan yang makmur, terutama daerah yang terletak dibagian barat pulau ini. Sumbawa Besar memiliki potensi laut yang besar, pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, pariwisata, baik laut maupun pesisir, serta pertambangan PT. Newmont Nusa Tenggara.

Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur (Deng & Cheng, 2019).. *Local wisdom* (kearifan lokal) berasal dari kata 'wise' atau 'wisdom' mengacu pada kamus memperhatikan dua hal, yaitu; karakter atau kepribadian dan, kecerdasan (Canestrino et al, 2020). Istilah kearifan lokal dengan definisi; kearifan lokal adalah pengetahuan yang ditemukan atau di peroleh dari masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman dalam percobaan dan diintegrasikan dengan pemahaman tentang alam dan budaya di sekitarnya. Kearifan lokal adalah dinamis dengan fungsi menciptakan kearifan lokal dan terhubung dengan situasi global (Hu et al, 2020; Tang et al, 2019).

Selain itu, kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal meliputi 5 hal, sebagai berikut (Huang et al, 2019; Deng & Cheng, 2019):

1. Pengetahuan yang terkait dengan tempat, dan serangkaian pengalaman, dan dikembangkan oleh orang lokal.
2. Pengetahuan yang diperoleh dengan meniru, meniru dan bereksperimen.
3. Sehari-ke-hari pengetahuan praktis diperoleh dari coba-coba.
4. Pengetahuan empiris yang tidakteoretis.
5. Pengetahuan yang komprehensif dan terintegrasi dalam bidang tradisi dan budaya.

Kearifan lokal merupakan proses yang sangat lama dan kemudian menjadi sebuah acuan filosofis dan pegangan hidup masyarakat (Saleh, 2012) Dalam hal kebudayaan atau kearifan lokal erat kaitannya dengan manusia sebab budaya adalah hasil dari tradisi adat atau kebiasaan hanya manusialah yang memiliki kebudayaan. Manusia dalam kehidupan

senantiasa berhadapan dengan simbol; simbol dalam logika, simbol dalam agama, simbol dalam seni, simbol dalam bahasa dan sebagainya (Riechers et al, 2018; Kashima et al, 2015; Hu et al, 2020).

**H1:** *Budaya adalah bagian dari kearifan lokal, keduanya tidak dapat dipisahkan*

### **Mekanisme Sikap Implisit Budaya**

Penelitian sebelumnya (e.g., Deng & Cheng, 2019) menganalisis jika sikap implisit mampu ditularkan secara otomatis, dan bekerja dengan sendirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati pada aspek perilaku nonverbal. Berdasarkan itu, ada kemungkinan akulturasi (transisi) budaya memudar (Kashima et al, 2015). Hal ini terjadi pada budaya Ila di Sumbawa Besar (Saleh, 2012).

Perilaku individu merupakan mekanisme potensial yang bersifat implisit terhadap pengamatan individu lain yang berhubungan dengan praktik penerapan budaya. Praktik budaya dalam arti luas sama dengan makna kearifan lokal. Artinya semua perilaku yang manusia lakukan merupakan praktik budaya dan memiliki makna budaya (Kashima et al, 2015). Seperti; perilaku nonverbal (salam, berjabat tangan, membungkuk, melihat mata lawan orang bicara, budaya malu), gaya penggunaan bahasa, dan pada tindakan yang lebih kompleks seperti *muamalah*, berbisnis, berobat ke dokter, dan tindakan lainnya yang sejenis. Biasanya tindakan tersebut direncanakan dan terarah oleh Individu (Miller et al, 2018; Birkeland, 2015). Semua komponen dan praktik budaya tersebut menyiratkan adanya respon dari objek lain yang menjadi aspek budaya, sehingga menimbulkan interaksi yang akan menimbulkan proses berfikir. Pada proses berfikir dasarnya terjadi secara implisit

berasal dari sikap orang lain yang melakukan praktik budaya (Hu et al, 2020).

**H2:** *Praktik budaya ditularkan secara implisit*

### **Penularan Budaya Dan Pengaruh Akulturasi**

Teknologi yang semakin berkembang mendistrupsi sistem konvensional menuju digitalisasi (Gupta et al, 2018). Pada sistem yang terdistrupsi mendorong perubahan budaya yang begitu cepat (Tang et al, 2019; Hu et al, 2020). Penyesuaian lintas budaya seringkali menyebabkan adanya kemerosotan dalam hal sosial, meningkatkan kecemasan, resiko yang tidak terduga, dan ketidakpastian akibat resiko perubahan akulturasi (Deng & Cheng, 2019). Akulturasi yang semakin cepat mengakibatkan budaya lama khususnya budaya Ila terlupakan (Saleh, 2012). Literatur sebelumnya (e.g., Kashima et al, 2015; Hu et al, 2020) mengidentifikasi aspek penyesuaian lintas budaya terdiri dari tiga aspek yaitu: adaptasi sosial budaya, psikologis, dan pekerjaan. Sementara pada aspek manajemen pendidikan internasional, penyesuaian akulturasi lintas budaya meliputi akademik dan sosial (Deng & Cheng, 2019). Ini menunjukkan akulturasi lintas budaya akibat distrupsi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial pendidikan.

Budaya berkaitan dengan aspek pendidikan dan sosial, ini menunjukkan praktik budaya (positif) dapat ditingkatkan dengan Institusional (Deng & Cheng, 2019). Peneliti mengemukakan ide berupa komponen untuk pelebagaan praktik budaya diantaranya, pemahaman kolektif (pemahaman yang didukung oleh pola perilaku, dan berfikir bahwa pemahaman tersebut merupakan milik sosial);

pemahaman dan pola sikap yang tersebar luas (artinya sebagian besar orang memilikinya); memiliki keterlanjutan temporal (praktik budaya mampu untuk diturunkan ke generasi selanjutnya. Ide tersebut peneliti dapatkan berdasarkan analisis penerapan budaya Ila (budaya malu) yang semakin memudar, dan berdasarkan literatur terdahulu (e.g., Huang et al, 2019). Oleh karena itu aspek budaya Ila berpotensi untuk dilestarikan bahkan dikembangkan secara institusional.

**H2:** *Aspek budaya mampu untuk dilestarikan secara sadar dan institusional*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis, sosial, dan variabel kearifan lokal dalam analisis psikologis, sosial (e.g., Saleh, 2012; Kashima et al, 2015; Deng & Cheng, 2019). Sampel untuk penelitian ini terdiri dari orang Sumbawa dan pendatang yang sudah lama tinggal di Sumbawa Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis metode penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan variabel statistik. Dengan metode ini peneliti dapat mengenali subjek secara spesifik (Haifa, 2015)<sup>2</sup>.

Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 30 orang *Tau Samawa* (orang Sumbawa Besar) dan 2 orang pendatang yang sudah lama menetap di Sumbawa Besar. Sampel ini diambil dari total populasi penduduk sebanyak 439.914 jiwa dengan komposisi jumlah laki - laki 223.904 jiwa dan perempuan 216.010 jiwa<sup>3</sup>. Sampel untuk

menganalisis penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria:

1. Penduduk asli yang menetap di Sumbawa Besar.
2. Pendatang yang sudah lama menetap Di Sumbawa Besar, Minimal telah menetap minimal 5 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengetahui kecenderungan dalam suatu kelompok berdasarkan suatu tujuan tertentu (Palys, 2008). Purposive Sampling telah digunakan selama bertahun-tahun (e.g., Godambe, 1982). Metode ini mampu menentukan sampel berdasarkan pilihan secara signifikan (Palys, 2008) berdasarkan ciri-ciri khusus berdasarkan tujuan penelitian<sup>4</sup>. dalam penelitian ini Purposive Sampling digunakan untuk menjelaskan praktik budaya (Haifa, 2015).

Penelitian kualitatif ini mengungkapkan secara komprehensif beberapa syarat yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan metode observasi pada konsep pengalaman dan wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan metode observasi pada konsep pengalaman, berdasarkan pada gejala-gejala umum, dan mengamati fenomena sosial. Dengan periode observasi 5 bulan dari bulan Januari-Mei 2018.

Selain menggunakan metode observasi pada konsep pengalaman peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan kepada peneliti. Wawancara melakukan wawancara terhadap 40 responden dengan objek

<sup>2</sup> Haifa, 2015. *Penelitian Kualitatif Deskriptif*.  
<https://prezi.com/pmtmgzfh8vyf/penelitian-kualitatif-deskriptif/>

<sup>3</sup> Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa Tahun 2014

<sup>4</sup> <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html>

penelitian *Tau Samawa* (orang Sumbawa) (95%) dan pendatang yang sudah menetap (5%). Wawancara tersebut dilakukan dalam kurun waktu 7 hari (6-12 Desember, 2018). Jumlah responden yang diwawancara ditetapkan berdasarkan kemampuan peneliti, dengan jumlah sampel tersebut sudah mencukupi karena sudah mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan Di Sumbawa Besar NTB (Nusa Tenggara Barat). Selain mengumpulkan data primer peneliti mengumpulkan data sekunder dengan metode studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan peneliti merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca, mengkaji, serta mempelajari buku-buku yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur serta publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber salahsatunya seperti (Saleh, 2012; Kana'iaupuni et al, 2017; Kashima et al, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode analisis Etnografi dengan proses analisis data. Proses analisis data berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian, karena instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti, sehingga walau dipergunakan alat bantu berupa alat rekam dan kamera, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Selain proses analisis data penelitian ini juga menggunakan metode analisis Spradley atau model Etnografi. Model analisis kualitatif bertujuan mendeskripsikan karakteristik budaya yang terdapat pada individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural (Silverman, 2017) yang dikembangkan dari metodologi antropologi (Rashid et. al, 2015). Peneliti

melakukan Analisis Etnografi berdasarkan tahap:

1. Peneliti memperoleh gambaran umum dari objek penelitian (budaya Ila)
2. Observasi partisipasi terfokus pada periode Januari-Mei 2018
3. Wawancara tersleksi dilakukan dengan pencatatan dibantu alat rekam. Responden yang telah di seleksi untuk wawancara diantaranya : ketua RT, kepala desa, dosen, guru, mahasiswa, masyarakat umum, dan pendatang yang sudah menetap di Sumbawa Besar dengankriteria minimal 5 tahun.
4. Analisis keterkaitan.

## PEMBAHASAN

### Budaya Ila, Aspek Kearifan Lokal

Budaya Ila yang berarti 'malu' merupakan aspek kearifan lokal yang mampu memberikan kontribusi dalam pengimplikasiannya dalam kehidupan, budaya *Ila* mampu memberikan pengaruh positif terkait sumber daya manusia (Saleh, 2012). Aspek positif yang ditimbulkan pada SDM yang di timbulkan adalah rasa malu yang terarahkan sesuai pemahaman budaya. Penerapan budaya ini digambarkan dari beberapa ungkapan yang menunjukkan bahwa '*Ila*' mengandung pengertian perasaan '*malu*' dan '*harga diri*' yaitu: Malu berbuat tercela (*Ila boat lenge*), gagal mencapai apa yang telah direncanakan terlebih lagi bila hal yang direncanakan itu telah diketahui oleh masyarakat luas (*Ila boat no dadi*), diremehkan (*Ila ya capa leng tau*), dan tidak dihargai orang lain (*Ila sanonda rasa leng tau*) (Sanapiah, 1998). Tau samawa dituntut untuk menjaga harga dirinya, sehingga orang yang tidak mampu menjaga kehormatan dirinya sering di

katakan *no kanglla*<sup>5</sup>. Kata *Ila* merupakan perwujudan manifestasi sosial masyarakat terhadap pribadi seseorang sehingga bersifat mengendalikan dan menimbulkan rasa enggan bagi masyarakat Sumbawa untuk melakukan suatu perbuatan yang dianggap tidak pantas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti budaya ini memiliki potensi yang mampu mengembangkan sumber daya manusia dalam aspek perilaku dan moral (positif). Perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Sumbawa Besar dan tidak bermartabat diantaranya: kawin lari (*merariq*)<sup>6</sup>, *Kanglla Rara Ka Gampang Bola* (Malu Miskin Gampang Dusta)<sup>7</sup>, tidak menghargai orang lain<sup>8</sup>, *Sanak Prana*<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Istilah *no kanglla* adalah bahasa Sumbawa yang artinya tidak punya malu

<sup>6</sup> Kawin lari yaitu seorang pria membawa lari wanita pujaannya setelah pinangannya di tolak oleh keluarga wanita karena biaya perkawinan yang di tentukan oleh keluarga wanita terlalu tinggi. Hal yang mendorong anak muda kawin lari adalah pengaruh orang tua yang terlalu besar dalam persoalan pernikahan (Heddy, 2006:78, Saleh 2012:13). Penyebab lain terjadinya kawin lari ini adalah karena tidak mendapat restu dari orang tua, kawin paksa karena wanita menghendaki pria lain atau bahkan sebaliknya. *Merariq* dalam adat sumbawa adalah hal yang dianggap buruk dan membawa rasa malu (*Ila*) karena dapat mencoreng harga diri keluarga. Namun pada saat ini kebiasaan ini sudah tidak dilakukan lagi karena merupakan suatu hal yang buruk. Hingga saat ini *merariq* masih dianggap hal yang tabu di masyarakat Sumbawa khususnya daerah pedesaan Sumbawa besar.

<sup>7</sup> "*Kanglla Rara Ka Gampang Bola*" yang artinya malu miskin gampang dusta ungkapan ini mengacu pada seseorang yang merasa. *Ama Samawa kanglla rara ka gampang bola* beberapa orang menganggap orang miskin adalah orang hina dan rendah sehingga umumnya dirasakan sebagai keadaan yang memalukan. Akibat dari pandangan seperti itu, beberapa *Tau Samawa* lalu memilih berbohong daripada mengakui kemiskinannya. Sikap ini, terus berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan hingga saat ini sehingga berkesan *Tau Samawa 'gengsi'*, malu jika meminta-minta walaupun miskin.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan responden

<sup>9</sup> Budaya orang Sumbawa '*Tau Samawa*' harga diri seseorang akan dianggap rendah jika tidak menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua pada konteks

## Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Implikasi Budaya Ila

Perkembangan zaman pada dasarnya berhubungan dengan distrupsi, ini telah menjadi topik studi teoritis dan empiris untuk sebagian besar disiplin ilmu selama dua dekade (Duan & Bu, 2017). Antropolog telah meneliti dampak globalisasi pada praktik budaya (kearifan lokal) yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, selain itu Para sosiolog telah meneliti dampak globalisasi atau perkembangan zaman terhadap pergeseran budaya (e.g., Gupta et al, 2018; Tang et al, 2019; Duan & Bu, 2017). Dengan menggambarkan struktur dan perubahan yang berkaitan dengan globalisasi atau perkembangan zaman, penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang besar untuk pemahaman mederisasi.

Dinamika kearifan lokal (budaya) yang maju saat ini adalah praktik umum dan tidak dapat di hindari. Fakta ini didukung oleh teknologi dan informasi yang cepat membuat dunia semakin global, kondisi ini membuat kearifan lokal terpinggirkan dan di anggap kuno (Duan & Bu, 2017). Teori ini memberikan gambaran bahwa kearifan lokal daerah telah tergerus dengan perkembangan zaman, padahal budaya mampu untuk diterapkan dengan implisit. Selain keterkaitan budaya dan perkembangan zaman para antropolog juga menjelaskan individu-individu atau sumberdaya manusia (moral) dan konteks budayanya saling mempengaruhi (Deng &

---

ini berdasarkan pada bahasa sapaan sanak. Dalam konsep ini digambarkan bahasa *sanak* (Bahasa Keluarga), secara terminologi bahasa sanak ini digunakan sebagai bentuk sapaan kepada keluarga atupun orang lain meskipun tidak memiliki hubungan darah. Seperti terminologi bahasa: *papin* ( nenek atau kakek), *inaq* (ibu), *ndeq* (adik 'ibu atau ayah), *uak* (suami dari saudara ibu), *Eak* (paman tau bibi) 'adaik ayah atau ibu'. *bapaq* (ayah), *kakaq* (kaka) dan lainnya. Bentuk sapaan yang dipilih berdasarkan usia si pembicara



Cheng, 2019). Teori-teori tersebut menjelaskan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara perkembangan zaman, kearifan lokal dan sumberdaya manusia (penekanan aspek moral). Maka, berdasarkan teori sebelumnya peneliti mengembangkan analisis bahwa dinamika perkembangan zaman dapat menyebabkan penurunan kearifan lokal, termaksud kearifan lokal masyarakat Sumbawa yaitu Budaya Ila yang mengakibatkan dampak penurunan aspek moral sumberdaya manusia, hipotesis ini didukung oleh data sekunder dari jurnal-jurnal.

### Analisis Penerapan Budaya

Penelitian ini menemukan fakta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan observasi partisipan dan wawancara bahwa pengetahuan mengenai budaya ini sangat kurang. Hal ini membuktikan jika implikasi Budaya Ila rendah.

**Tabel 1.1** *Tingkat Pengetahuan Mengenai Budaya Ila (Budaya Malu)*

Pengetahuan Budaya Ila	Presentase	Jumlah Responden	Responden Yang Telah Diwawancara
Tidak mengetahui	50%	20	Pendatang yang telah lama menetap, masyarakat umum, dan mahasiswa.
Sedikit mengetahui	40%	16	Mahasiswa dan masyarakat umum.
Banyak mengetahui	10%	4	Ketua RT, kepala desa, dosen, guru.

*Sumber: hasil wawancara selama 7 hari (6-12 desember, 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 40 responden maka didapatkan hasil : 50% sudah tidak mengenal budaya ini, 40%

sedikit mengetahui mengenai budaya ini, dan 10% mengetahui budaya ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti budaya ini mulai hilang di masyarakat khususnya di Sumbawa Besar. 50% Responden mengakui jika tergerusnya budaya ini akibat perkembangan zaman dan tidak adanya perlindungan terhadap budaya positif ini (*Ila*). Sebagian kecil responden (16 responden, dalam katagori responden yang sedikit mengetahui tentang budaya Ila) hanya mengetahui budaya ini dalam konteks bahasa (*Ila* yang artinya malu).

Pengetahuan yang rendah mengenai budaya Ila menunjukkan implementasi budaya ini sangat minim. Hypotesis ini didasarkan oleh bukti berdasarkan hasil observasi peneliti dengan konsep pengalaman dan hasil wawancara terhadap 40 responden yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui budaya ini. Sehingga dapat di simpulkan jika penerapan budaya Ila sangat kurang.

Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan jika implikasi budaya ini hanya dalam konteks adat budaya. Misalnya adat saling membantu apabila ada acara pernikahan ada yang dinamakan '*penulung*' yaitu menyumbangkan uang atau barang (biasanya beras) untuk membantu pasangan yang akan menikah mempersiapkan pernikahan, dimana di kampung tersebut haruslah setiap rumah memberikan *panulung* jika tidak maka akan muncu rasa *Ila* (malu) atau biasa disebut dalam masyarakat Sumbawa Besar '*nongka nyaman rasa*'(tidak enak hati) dan adat-adat lainnya.

Berdasarkan penelitian dan budaya *Ila* ini mempunyai potensi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku khususnya moral selain aspek budaya seperti merariq,

*Sanak Prana* (Ikatan Saudara), *Kanglla Rara Ka Gampang Bola*. Dalam cakupan kearifan lokal ini peneliti mengambil kaitan yang lebih luas berdasarkan istilah *Ila*= malu, dalam arti mampu dikembangkan khususnya “malu berbuat salah”. Kaitan “malu berbuat salah” ini mampu untuk menggambarkan kearifan likal *Ila* secara lebih luas, sehingga mampu mengembangkan (positif) kualitas moral sumberdaya manusia di era modern.

Penelitian mengenai kearifan lokal ini menggunakan model hipotesis Etnografis yang berfokus meneliti kearifan lokal (budaya *Ila*) pada aspek perilaku masyarakat di Sumbawa Besar. Hipotesis tersebut di dapatkan berdasarkan hasil wawancara terhadap Pendatang yang telah lama menetap, masyarakat umum, mahasiswa, Ketua RT, kepala desa, dosen dan guru.

**Konsep Manajemen Kepribadian**

Solusi manajemen budaya *Ila* perlu untuk diimplikasikan dalam dunia pendidikan dengan menanamkan dasar pemikiran berbasis karakter atau konsep pemikiran. Bangkitnya manusia tergantung pada pemikirannya, agar manusia mampu bangkit maka haruslah ada perubahan dari pola pikir serta perubahan mendasar dan menyeluruh terhadap pemikiran pada era modern ini. Sebab, pemikiranlah yang mampu untuk membentuk dan memperkuat persepsi terhadap segala sesuatu. Selain itu manusia adalah makhluk yang mengatur kehidupan dengan persepsi atau pemahamannya (Huang et al, 2019; Kashima et al, 2015).

Jika dihubungkan antara pemikiran atau pola pikir maka erat kaitannya dengan kepribadian *Ila* (malu) merupakan suatu wujud cabang kepribadian atau yang biasa dikenal sebagai karakter atau sifat. Maka

pada dasarnya kepribadian manusia akan terbentuk oleh pola pikir dan pola sikap. Fisik bukanlah pembentuk kepribadian sebab hal ini merupakan hanya penampakan luar saja dan tidak ada kaitannya dengan kepribadian. Jika di kaji secara lebih mendalam kepribadian akan terbentuk dari pola pikir dan pola sikap.

Pola pikir merupakan suatu cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu. Dalam konsep ini pola tersebut berhubungan dengan bagaimana cara seseorang untuk mengelola informasi yang ada di otak guna mengeluarkan suatu keputusan berdasarkan fakta berupa informasi yang diterimanya. Sedangkan pola sikap merupakan suatu cara yang digunakan manusia untuk bertindak. Tindakan tersebut berhubungan dengan pola pikir sebagai dasar pembentuk moral, nilai dan karakter manusia.

Ketika kedua aspek tersebut digabungkan dan mampu ditanamkan sebagai dasar pemikiran dan dasar tindakan maka akan membentuk kepribadian. Ini merupakan kunci dari aspek manajemen budaya malu dalam implikasi dikehidupan. Untuk mewujudkan manajemen ini sangat diperlukan peran pendidikan.



**Gambar 1.2** Konsep Manajemen Kepribadian

## Solusi Implikasi Budaya Implisit Dan Institusional

Secara implisit budaya ditularkan dengan imitasi (Kashima et al, 2015). Imitasi ini dilakukan secara tidak sadar (Deng & Cheng, 2019). Imitasi atau peniruan dilakukan secara tidak sadar dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang berpengaruh kepada cara berfikir otak (Sandberg et al, 2019). Hal ini menyebabkan otak cenderung merespon cepat dan melakukan suatu tindakan tanpa di sadari (Martin & Meinzer, 2019). Berdasarkan analisis data sekunder tersebut, maka budaya Ila mampu untuk ditularkan bahkan dikembangkan secara implisit, namun hal ini kurang relevan terhadap cara penerapan, dan pengembangan budaya positif (budaya Ila).

Sikap implisit terhadap budaya mampu untuk dilakukan jika memiliki kriteria komponen pendukung yaitu : pemahaman kolektif; sebagian besar orang memilikinya; memiliki keterlanjutan temporal. Budaya Ila tidak memiliki kriteria komponen tersebut, maka solusi yang harus di terapkan adalah penerapan sikap implisit secara sadar. Penerapan sikap implisit budaya harus diawali secara sistematis institusional.

Implikasi institusional dapat dilakukan melalui penanaman pemahaman pada manajemen pendidikan sosial. Pemahaman mengenai bagaimana moral dan budaya Ila dapat dideskripsikan pada Gambar 1.2 sehingga perlu adanya proses khusus pada model pendidikan yang menanamkan mengenai bagaimana budaya Ila. Setelah proses pemahaman selesai, lalu dilakukan pengulangan dengan pengawasan sosial. Implikasi institusional yang telah diterapkan kemudian secara relevan mampu untuk ditularkan dengan sikap implisit yang sudah

memenuhi kriteria komponen pendukung yang peneliti jelaskan pada paragraf sebelumnya.

## KESIMPULAN

Implikasi budaya Ila di Sumbawa besar rendah, hal ini diukur dari minimnya pengetahuan masyarakat mengenai budaya ini, faktanya masyarakat mengetahui budaya Ila hanya dalam bahasa yang berarti malu (dalam bahasa Sumbawa) sementara sebagian besar tidak tahu tentang budaya ini. Padahal budaya Ila (malu) mampu menjadi suatu kearifan lokal yang mengikat perilaku-prilaku individu atau masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan oleh pengaruh keterkaitan budaya dan perkembangan zaman terhadap sumber daya manusia berdasarkan aspek moral sosial budaya. Sejumlah besar *studi* hanya meneliti *local wisdom* dan sumber daya manusia, peneliti menemukan pengaruh budaya *Ila* terhadap perilaku manusia namun, sedikit *Tau Samawa* (orang Sumbawa) yang mengetahui secara spesifik budaya (positif) ini bahkan menerapkannya. Secara keseluruhan, dalam konteks sumber daya manusia hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh budaya *Ila* memiliki dampak positif untuk pengembangan perilaku (positif) untuk mendukung pengembangan budaya ini peneliti mengemukakan ide berupa konsep pemikiran. Berdasarkan hal itu budaya *Ila* harus diimplikasikan bahkan dikembangkan secara lebih luas selain di Sumbawa Besar khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Hu, S., Liu, H., Zhang, S., & Wang, G. (2020). *Proactive personality and cross-cultural adjustment: Roles of social media usage and cultural*

- intelligence. International Journal of Intercultural Relations*, 74, 42–57. doi:10.1016/j.ijintrel.2019.10.002
- Gupta, M., Uz, I., Esmaeilzadeh, P., Noboa, F., Mahrous, A. A., Kim, E., ... Kulikova, I. (2018). *Do cultural norms affect social network behavior inappropriateness? A global study. Journal of Business Research*, 85, 10–22. doi:10.1016/j.jbusres.2017.12.006
- Tang, Z., Chen, L., Zhou, Z., Warkentin, M., & Gillenson, M. L. (2019). *The effects of social media use on control of corruption and moderating role of cultural tightness-looseness. Government Information Quarterly*. doi:10.1016/j.giq.2019.06.001
- Duan, W., Mu, W., & Bu, H. (2017). "Big data" versus "small data" in social sciences. *Chinese Sociological Dialogue*, 2(3-4), 98–119. doi:10.1177/2397200917736025
- Cestac, J., Kraïem, S., & Assailly, J.-P. (2016). Cultural values and random breath tests as moderators of the social influence on drunk driving in 15 countries. *Journal of Safety Research*, 56, 89–96. doi:10.1016/j.jsr.2015.12.001
- Saleh E, Muhammad. 2012. "Budaya 'Ila' Harga Diri Orang Samawa" dalam harga diri ekspresi budaya lokal suku-bangsa di Indonesia. Bunga rampai, Volume 1(no.1).Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Deng, X., An, S., & Cheng, C. (2019). *Cultural differences in the implicit and explicit attitudes toward emotion regulation. Personality and Individual Differences*, 149, 220–222. doi:10.1016/j.paid.2019.05.057
- Huang, Y.-L., Yates, P., Thorberg, F. A., & Wu, C.-J. (Jo). (2019). *Adults' perspectives on cultural, social and professional support on end-of-life preferences. Collegian*. doi:10.1016/j.colegn.2019.08.005
- Canestrino, R., Ćwiklicki, M., Magliocca, P., & Pawełek, B. (2020). *Understanding social entrepreneurship: A cultural perspective in business research. Journal of Business Research*, 110, 132–143. doi:10.1016/j.jbusres.2020.01.006
- Kashima, Y., Laham, S. M., Dix, J., Levis, B., Wong, D., & Wheeler, M. (2015). *Social transmission of cultural practices and implicit attitudes. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 129, 113–125. doi:10.1016/j.obhdp.2014.05.005
- Miller, J. G., Wice, M., & Goyal, N. (2018). *Contributions and challenges of cultural research on the development of social cognition. Developmental Review*. doi:10.1016/j.dr.2018.03.003
- Sandberg, J., Rytina, S., Delaunay, V., Douillot, L., Boujija, Y., Gning, S. B., ... Senghor, A. (2019). *Social learning, influence, and ethnomedicine: Individual, neighborhood and social network influences on attachment to an ethnomedical cultural model in rural Senegal. Social Science & Medicine*. doi:10.1016/j.socscimed.2019.02.028
- Martin, A. K., Su, P., & Meinzer, M. (2019). Common and unique effects of HD-tDCS to the social brain across cultural groups. *Neuropsychologia*, 107170. doi:10.1016/j.neuropsychologia.2019.107170

- Riechers, M., Barkmann, J., & Tschardtke, T. (2018). *Diverging perceptions by social groups on cultural ecosystem services provided by urban green. Landscape and Urban Planning, 175*, 161–168. doi:10.1016/j.landurbplan.2018.03.017
- Birkeland, Å. (2015). *Cross cultural comparative education – fortifying preconceptions or transformation of knowledge? Policy Futures in Education, 14(1)*, 77–91. doi:10.1177/1478210315612647
- Kaiser, T., & Schneickert, C. (2016). Cultural Participation, Personality and Educational Inequalities. *Sociological Research Online, 21(3)*, 1–16. doi:10.5153/sro.4063
- Kana'iaupuni, S. M., Ledward, B., & Malone, N. (2017). Mohala i ka wai. *American Educational Research Journal, 54(1\_suppl)*, 311S–339S. doi:10.3102/0002831216664779
- Rohadi, Tedi. 2017. *"Deradicalization Through Multicultural and Local Wisdom Literacies Based Teaching Model at Salaf and Kholaf Pasantren in West Java"*. Volume 2 (no 1). Cirebon: State Institute On Islamic Studies Syekh Nurjati Cirebon.
- Agusman, et al. 2018. *"Local Wisdom and Value of Character in Level of Aji Kramat at Sasak Wedding Tradition"*. Volume 2 (no 1). Malang: Postgraduate Education Indonesia University.
- Thomas, Partono et el. 2016. *"The Roles of Financial Knowledge, Motivation and Self Efficacy on the Influence of Financial Education toward Financial Literacy"*. Dalam *Dinamika Pendidikan* volume 11 (no 2). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Qolbii A, dzaari. 2015. Makalah: *"Suku Sumbawa (tau samawa)"*. Surakarta; Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia.
- Silverman, David (ed.). 2017. *Qualitative Research*. London: SAGE Publications Ltd.
- Palys, T. (2008). Purposive sampling. In L. M. Given (Ed.) *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. (Vol.2). Sage: Los Angeles.
- Godambe, V.P. 1982. *Estimation in survey sampling: robustness and optimality*. *Journal of the American Statistical Association* 77:393-403.
- Rashid, Marghalara, Vera Caine, and Helly Goetz. 2015. "The Encounters and hallenges of Ethnography as a Methodology in Health Research." *International Journal of Qualitative Methods* <https://doi.org/10.1177/1609406915621421>.
- Faisal, Sanapiah S. 1998. *Budaya Kerja Masyarakat Petani; Kajian Strukturasiotik, Kasus Petani Sumbawa, Disertasi*. Surabaya: Universitas Airlangga